

The Effects Of CEO Narcissism, Gender Diversity, Capital Intensity, An Profitability On Corporate Tax Avoidance

Pengaruh Narsisme CEO, Keberagaman Gender, Intensitas Modal Dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan

Nirbita Albertina^{1*}, Imronudin²

Manajemen, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia^{1,2}

b100220555@student.ums.ac.id^{1*}, imr179@ums.ac.id²

**Corresponding Author*

ABSTRACT

This study examines how CEO narcissism, board gender composition, capital intensity, and profitability influence tax avoidance behavior in consumer cyclical firms listed on the Indonesia Stock Exchange in 2024. The research adopts a quantitative perspective, utilizing secondary data from the annual reports and financial statements of 93 firms selected through purposive sampling based on specific criteria. CEO narcissism was estimated via unobtrusive visual analysis of CEO photographs, while gender diversity was represented by the proportion of female directors. Capital intensity was calculated as the ratio of fixed assets to total assets, and profitability was proxied by Return on Assets (ROA). Tax avoidance was measured using the Effective Tax Rate (ETR). The analysis included descriptive statistics, classical assumption tests, and multiple linear regression. The results indicate that CEO narcissism is significantly negatively associated with tax avoidance, gender diversity shows no significant effect, whereas capital intensity and profitability robustly drive higher tax avoidance. These findings underscore that leadership traits and a firm's financial profile are critical determinants in shaping tax strategies.

Keywords: Capital Intensity, CEO Narcissism, Corporate Tax Avoidance, Gender Diversity, Profitability

ABSTRAK

Riset ini menelaah bagaimana sifat narsistik CEO, komposisi gender dewan direksi, intensitas kapital, dan kinerja profitabilitas mempengaruhi perilaku penghindaran pajak pada perusahaan consumer cyclicals yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada 2024. Studi ini mengadopsi perspektif kuantitatif dengan memanfaatkan secondary data dari annual report dan financial statement 93 perusahaan yang dipilih via purposive sampling berdasarkan kriteria spesifik. CEO narcissism diestimasi melalui unobtrusive visual analysis foto CEO, sementara gender diversity direpresentasikan oleh proporsi female directors. Capital intensity dihitung dari rasio fixed assets terhadap total assets, dan profitability diwakili Return on Assets (ROA). Tax avoidance diproksikan menggunakan Effective Tax Rate (ETR). Analisis mencakup descriptive statistics, classical assumption tests, dan multiple linear regression. Hasil mengindikasikan CEO narcissism berasosiasi negatif signifikan terhadap tax avoidance; gender diversity tidak menunjukkan efek signifikan, sedangkan capital intensity dan profitability secara robust mendorong peningkatan penghindaran pajak. Temuan ini menegaskan bahwa leadership traits dan financial profile perusahaan adalah determinan esensial dalam strategi perpajakan.

Kata Kunci: Capital Intensity, CEO Narcissism, Corporate Tax Avoidance, Gender Diversity, Profitability

1. Pendahuluan

Dalam perspektif UU No. 28 Tahun 2007 mengenai Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, pajak berperan sebagai obligasi fiskal bagi entitas korporasi maupun masyarakat, sekaligus menjadi primary revenue stream negara untuk mendukung pembangunan nasional serta mengarahkan dinamika ekonomi. Oleh karena itu, tingkat tax compliance memegang peranan sentral dalam sustainability pembangunan. Meski regulasi pajak telah ditetapkan, beberapa entitas tetap menempuh tax avoidance, yaitu manuver fiskal yang legal dan sah menurut undang-undang perpajakan (Pohan, 2016). Dari perspektif otoritas negara, praktik semacam ini mengancam optimalisasi revenue karena potensi penggerusan penerimaan fiskal,

sedangkan bagi perusahaan dipandang sebagai upaya efisiensi keuangan. Pemerintah Indonesia merespons praktik penghindaran pajak melalui regulasi, termasuk kebijakan transfer pricing yang menekankan fairness dalam transaksi antar entitas terkait. Walau secara legal tidak tergolong illegal, tax avoidance kerap dipandang unethically karena eksploitasi loopholes regulasi, berpotensi merusak reputasi perusahaan, sekaligus menggerus trust publik. Fenomena ini menuntut analisis holistik terhadap dinamika internal dan eksternal yang memicu korporasi mengejar strategi pengurangan beban pajak.

Kepribadian dan karakteristik eksekutif tertinggi, khususnya CEO, berimplikasi signifikan terhadap arah kebijakan fiskal perusahaan, mengingat posisi mereka sebagai nexus dalam orchestrasi keputusan strategis dan operasional. Salah satu karakteristik yang banyak dikaji adalah sifat narsistik CEO, yang tercermin dari kepercayaan diri berlebihan, ambisi tinggi, dan kebutuhan akan pengakuan, sehingga berpotensi mendorong pengambilan keputusan yang kurang rasional demi memaksimalkan keuntungan perusahaan, penghindaran pajak masih marak terjadi (Mandala et al., 2024). Kehadiran perempuan dalam board of directors terbukti memperkuat mekanisme pengawasan sekaligus mengarahkan pengambilan keputusan menjadi lebih etis, strategis, dan informasi-rich, sehingga memoderasi kepatuhan pajak (Gracelia & Tjaraka, 2020; Poletti-Hughes & Briano-Turrent, 2019). Selain itu, capital intensity, sebagai proxy alokasi pada fixed assets, menimbulkan depresiasi yang signifikan, menurunkan taxable income, dan berimplikasi pada pengurangan liability pajak (Kusuma & Firnanti, 2023).

Profitabilitas, yang merefleksikan kapabilitas entitas bisnis dalam mengakumulasi laba, kerap diindikasikan melalui Return on Assets (ROA) dan menimbulkan implikasi strategis terhadap praktik penghindaran pajak (tax avoidance). Entitas dengan ROA tinggi tidak sekadar mencerminkan performa finansial superior, tetapi juga memicu dinamika manajerial yang memengaruhi keputusan fiskal, tetapi juga sering terdorong untuk mengadopsi mekanisme pengelolaan pajak yang agresif demi menjaga kelangsungan bisnis dan optimasi laba jangka panjang (Putri & Suryarini, 2017). Studi ini mengeksplorasi ranah *consumer cyclical*s terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 2024, dengan penekanan khusus pada subsektor ritel, sebagai objek analisis empiris, otomotif, dan produk konsumen karena dinamika persaingan yang intens serta volatilitas laba yang signifikan memicu perusahaan menerapkan strategi efisiensi, termasuk dalam ranah fiskal dan kepatuhan pajak.

Berdasarkan uraian tersebut, praktik penghindaran pajak perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang meliputi aspek kepribadian pimpinan, tata kelola perusahaan, serta kondisi keuangan. Ketidakkonsistenan temuan Studi terdahulu mendorong perlunya pengujian ulang terhadap pengaruh faktor-faktor tersebut, riset ini menjawab kekosongan literatur terkait faktor non-finansial yang jarang disentuh, seperti CEO narcissism dan gender heterogeneity di board, khususnya pada sektor *consumer cyclical*s di Indonesia. Kajian ini menginvestigasi pengaruh sinergis antara narsisme eksekutif, diversitas gender, intensitas modal, serta profitabilitas terhadap corporate tax avoidance, dengan pendekatan metodologis yang memadukan behavioral insights dan financial analytics.

2. Tinjauan Pustaka

Agency Theory

Jensen dan Meckling (1976) memperkenalkan agency theory sebagai kerangka konseptual untuk memetakan interaksi kontraktual antara principals pemilik ekuitas atau shareholders dengan agents, yaitu eksekutif puncak, termasuk CEO dan direksi, yang diberi otoritas untuk mengelola operasi perusahaan secara delegated. Fenomena ini mengimplikasikan potensi interest divergence, yang kerap muncul sebagai konsekuensi dari informational asymmetry, di mana ketimpangan knowledge antara principal dan agent terjadi karena transactional frictions dan biaya ekspropriasi informasi yang tinggi (Parker et al., 2018). Relasi tersebut menuntut mekanisme governance dan monitoring yang cermat untuk meminimalkan

risiko opportunistic behavior dari agent, saluran pengungkapan, serta kurangnya transparansi dan ketepatan waktu pelaporan, sehingga principal tidak mampu memonitor tindakan agent secara efektif (Elbadry et al., 2015; Zhang, 2024). Untuk meredam potensi friksi antara pemilik dan manajemen, paradigma agensi memperkenalkan konstruksi **agency cost**, yakni pengeluaran untuk monitoring dan insentif yang diupayakan principal agar agent konsisten menavigasi kepentingan pemilik, sekaligus menekan distorsi informasi yang melekat (Jensen & Meckling, 1976).

Upper Echelon Theory

Hambrick dan Mason (1984) memperkenalkan *upper echelon theory*, yang mengemukakan bahwa keputusan strategis dan performa organisasi sesungguhnya terkristalisasi dari profil pimpinan eksekutif. Dengan kata lain, perilaku dan karakter top management tidak sekadar membimbing, tapi men-script arah strategis perusahaan, karena mereka memegang kendali penuh atas *decision-making architecture* organisasi. Teori ini berpijak pada pandangan bahwa keputusan perusahaan tidak sepenuhnya rasional, melainkan dibentuk oleh pengalaman, nilai, orientasi, serta karakteristik demografis dan psikologis para eksekutif, sehingga latar belakang individu dalam manajemen puncak berperan penting dalam menentukan arah kebijakan perusahaan. Organizational behavior, termasuk skema tax avoidance, seringkali memantulkan mindset, nilai-nilai, dan preferensi top executives, di mana individu dengan profil psikologis tertentu misal self-enhancement atau ego-driven achievement cenderung mengarahkan keputusan korporat sesuai orientasi personal mereka (Hsieh et al., 2018).

Corporate Tax Avoidance (CTA) dan ETR

Corporate tax avoidance atau pengelakan pajak korporasi merujuk pada upaya entitas bisnis menekan kewajiban fiskal secara sah dengan memanfaatkan loophole dalam regulasi pajak melalui mekanisme accounting creativity, tax planning, dan struktur finansial tertentu, tanpa melanggar hukum secara eksplisit (Sulistyawati & Rahmawati, 2024; Hanlon & Heitzman, 2010). Kewajiban fiskal (tax obligation) bersifat imperatif, diterapkan pada subjek individu maupun badan hukum, dengan pemanfaatannya diarahkan pada utilitas kolektif, sebagaimana diatur dalam UU No. 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan. Praktik pengelakan ini dapat menggerogoti pendapatan negara, terutama bila dimanifestasikan melalui skema seperti transfer pricing yang memungkinkan laba bergeser ke yurisdiksi low-tax, mengakibatkan tax base erosion (Roslita & Safitri, 2022; Sebele et al., 2021). Untuk quantifying tingkat pengelakan pajak, Effective Tax Rate (ETR) dipakai sebagai proxy rasio total pajak kini dan tangguhan terhadap laba sebelum pajak di mana ETR rendah mencerminkan tax avoidance yang lebih agresif, sedangkan ETR tinggi menandakan pendekatan lebih konservatif, dengan nilai bervariasi >0 hingga <1 (Jony, 2020; Drake et al., 2020; Astuti & Aryani, 2023).

CEO Narcissism (NAC)

The Chief Executive Officer (CEO) bertindak sebagai otoritas puncak korporasi, memikul tanggung jawab komprehensif dalam merancang dan mengeksekusi kebijakan strategis, termasuk mekanisme tax avoidance (Lanis et al., 2019). Berdasarkan teori *upper echelon* (Hambrick & Mason, 1984), keputusan strategis perusahaan sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi pemimpinnya, sehingga karakter CEO menjadi faktor penting dalam menentukan tingkat penghindaran pajak. Salah satu karakteristik yang berpengaruh signifikan adalah narsisme. Menurut Freud (1914), narsisme merepresentasikan konfigurasi kepribadian yang memanifestasikan sense of supremacy, dorongan untuk dominasi dan kontrol, craving akan acknowledgment, bersamaan dengan defisit empatik serta kecenderungan agresif ketika facing

kritik. Dalam konteks kepemimpinan, CEO yang narsis umumnya memiliki kepercayaan diri berlebihan, dorongan kuat untuk meraih prestise dan kekuasaan, serta kecenderungan memanfaatkan otoritasnya untuk mencapai kepentingan pribadi. Tekanan ini berpotensi mendorong CEO mengadopsi strategi pajak yang hyper-aggressive untuk meminimalkan tax obligations sekaligus mengoptimalkan accounting performance, yang secara simultan bisa menaikkan personal remuneration sekaligus enhancing professional image.

Board Gender Diversity (BGD)

Menurut Arfken et al., keberagaman berperan strategis dalam pengembangan bisnis karena menghadirkan variasi sudut pandang, ide, dan pengalaman yang meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, salah satu jalur implementasi Good Corporate Governance tercermin melalui inklusi perempuan di level dewan direksi. Board gender diversity dianggap krusial karena perbedaan profil risk-taking: direktur laki-laki biasanya lebih agresif dalam mengambil risiko, termasuk dalam praktik tax avoidance, sedangkan direktur perempuan menekankan kehati-hatian dan risk mitigation dalam strategi perencanaan pajak (Eva Budiana & Kusuma). Sejalan dengan itu, peningkatan proporsi perempuan dalam dewan terbukti menurunkan kecenderungan penghindaran pajak (Dakhli), karena kombinasi perspektif dan pengalaman profesional yang beragam mendorong keputusan dewan yang lebih informatif dan strategis (Poletti-Hughes & Briano-Turrent).

Capital Intensity (CI)

Intensitas modal merupakan tingkat penggunaan modal melalui investasi pada aset, khususnya aset tetap, yang mencerminkan sejauh mana perusahaan memanfaatkan modal dalam proses produksi dan kegiatan operasional untuk menghasilkan pendapatan. Rasio ini menunjukkan ketergantungan perusahaan terhadap aset tetap sebagai sumber utama penciptaan nilai serta menjadi indikator efisiensi penggunaan modal dan sumber daya (Christina & Wahyudi, 2022). *Corporate* yang mengusung capital-intensive footprint kerap menemukan leverage lebih besar dalam mengoptimalkan beban pajak lewat skema asset depreciation, sehingga effective tax rate mereka cenderung terkompresi. Fenomena ini merefleksikan perilaku perusahaan yang condong ke arah tax aggressiveness dalam manajemen fiskal (Astrina et al., 2024).

Profitability (ROA)

Profitabilitas menandai efikasi perusahaan dalam men-generasikan laba dari modal, aset, dan aktivitas penjualan. Rasio ini kerap menjadi magnet bagi investor karena men-signalikan potensi yield yang superior, yang pada gilirannya berpotensi mengangkat valuasi saham serta prospek keuntungan di horizon mendatang (Alfan & Suprihadi, 2020). Profitabilitas diukur melalui Return on Assets (ROA), sebuah rasio yang merefleksikan *efficacy* perusahaan dalam mengonversi seluruh asetnya menjadi laba bersih after-tax, tanpa mempertimbangkan *capital sourcing* aset tersebut, sehingga ROA dinilai tepat untuk menggambarkan kinerja profitabilitas perusahaan secara menyeluruh (Tram Le & Zen Nguyen, 2023).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Narsisme CEO terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan.

Untuk meraih accolades, seorang CEO kerap terdorong menampilkan performance korporasi yang impresif. Perspektif agency theory menegaskan bahwa CEO dengan kecenderungan narsistik cenderung mengoptimalkan tax avoidance sebagai strategi meningkatkan corporate performance, demi legitimasi atas capaian pribadi mereka. Temuan Mandala et al. (2024) dan Sutrisno et al. (2022) mengindikasikan adanya hubungan positif antara

narsisme CEO dan perilaku penghindaran pajak. Berdasarkan argumen tersebut, Studi ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Narsisme CEO terbentuk positif mempengaruhi penghindaran pajak perusahaan.

Perusahaan.

Heterogenitas gender di dewan direksi dipandang sebagai instrumen corporate governance yang berpotensi *moderate* arah dan intensitas keputusan strategis, termasuk policy terkait pajak. Kehadiran perempuan dalam posisi eksekutif cenderung menekan praktik tax avoidance, karena perspektif mereka lebih compliance-oriented dan risk-averse. Mengacu pada upper echelons theory, boards yang heterogen secara gender lebih sensitif terhadap reputasi dan sustainability perusahaan. Evidensi dari Dakhli (2022) serta Hudha & Utomo (2021) menegaskan kecenderungan di mana female directors berperan dalam mitigasi intensitas tax avoidance. Berdasarkan premis tersebut, hipotesis penelitian ini disintesis sebagai berikut:

H₂: Heterogenitas gender dalam jajaran eksekutif terbukti berasosiasi negatif dengan intensitas penghindaran pajak.

Keterkaitan Intensitas Modal dengan Penghindaran Pajak Perusahaan.

Kapitalisasi aset tetap diekspos melalui rasio antara fixed assets dan keseluruhan total asset entitas, mencerminkan tingkat embeddedness modal fisik dalam struktur kekayaan perusahaan. Entities dengan capital-intensive profile berpotensi mengoptimalkan mekanisme depreciation untuk menurunkan taxable income secara legal. Berdasarkan bukti empiris yang disodorkan oleh Astrina et al. (2024) serta Damayanti & Sitorus (2024), ditemukan indikasi adanya asosiasi positif antara intensitas modal (capital intensity) dengan praktik penghindaran pajak korporasi. Atas dasar temuan tersebut, hipotesis penelitian ini dikonstruksi sebagai berikut:

H₃: Intensitas modal berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak perusahaan.

Profitabilitas mencerminkan corporate fiscal prowess—kemampuan perusahaan dalam mengekstraksi monetary yield dari aktivitas operasional. Dalam ranah manajerial, metrik ini berperan sebagai diagnostic compass sekaligus anchor bagi future strategic maneuvering. Salah satu indikator yang banyak digunakan adalah Return on Assets (ROA), yang mengukur efisiensi transformasi aset dan modal menjadi laba (Arens et al., 2017). ROA yang superior mengindikasikan optimal asset leverage dan robust financial standing, yang pada akhirnya memaksimalkan profit generation potential (Febriani et al., 2024). Temuan empiris terdahulu mengonfirmasi bahwa profitabilitas memiliki dampak positif terhadap corporate tax avoidance (Danardhito et al., 2023; Niandari & Novelia, 2022). Dengan landasan ini, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H₄ : Profitabilitas dampaknya positif ke penghindaran pajak perusahaan.

3. Metode Studi

Penelitian ini mengadopsi kerangka kuantitatif untuk menginvestigasi pengaruh CEO narcissism, board gender diversity (BGD), capital intensity (CI), serta profitabilitas terhadap praktik corporate tax avoidance. Sumber data dikurasi dari annual dan financial reports perusahaan consumer cyclicals yang tercatat di BEI sepanjang tahun 2024. Pendekatan ini memungkinkan analisis empiris yang lebih granular terhadap interaksi variabel manajerial dan finansial dalam konteks strategi perpajakan korporat. Populasi mencakup seluruh perusahaan di sektor tersebut, dengan 93 entitas sebagai sampel hasil purposive sampling: harus punya laporan lengkap, tidak rugi sebelum pajak, dan bebas outlier. Pengukuran variabel dilakukan

sebagai berikut: narsisme CEO diestimasi secara unobtrusive via evaluasi foto CEO di laporan tahunan (skala ordinal 1–5) berdasar Chatterjee & Hambrick (2007); BGD dihitung sebagai rasio direksi perempuan terhadap total direksi; CI proporsional terhadap aset tetap per total aset; profitabilitas diproksikan dengan ROA ($\text{net income after tax} \div \text{total assets}$); penghindaran pajak diukur lewat Effective Tax Rate (ETR). Analisis dijalankan secara bertingkat: awalnya dilakukan deskriptif statistics untuk memetakan karakteristik data, lalu dilanjutkan dengan classical assumption testing meliputi Kolmogorov–Smirnov untuk normalitas, tolerance & VIF untuk deteksi multikolinearitas, Durbin–Watson untuk autokorelasi, dan pemeriksaan heteroskedastisitas. Selanjutnya, multiple linear regression diaplikasikan untuk menelaah pengaruh NAC, BGD, CI, dan ROA terhadap CTA, dengan hipotesis diuji menggunakan t-test, F-test, serta Adjusted R^2 , pada $\alpha = 5\%$ dan 10% .

4. Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Objek Riset

Studi ini memfokuskan populasinya pada entitas sektor consumer cyclical yang terdaftar di BEI sepanjang 2024. Pemilihan sampel menggunakan purposive sampling, di mana hanya perusahaan yang memenuhi kriteria eksklusif tertentu yang dipertimbangkan. Setelah filtrasi, sebanyak 93 perusahaan terkonfirmasi eligible dan dijadikan objek analisis empiris. Visualisasi distribusi sampel disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Rincian Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan Consumer Cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2024	164
2.	Perusahaan Consumer Cyclical yang laba bersih sebelum pajak mengalami kerugian	(53)
3.	Perusahaan Consumer Cyclical yang mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan lengkap pada tahun 2024	(16)
4.	Perusahaan yang memiliki data outlier	(2)
Total Sampel Perusahaan		93

Dari inventarisasi tabel, tercatat 164 entitas korporasi di sektor *consumer cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 2024. Dengan menerapkan *purposive sampling*, hanya 93 korporasi yang memenuhi kriteria inklusi untuk penelitian ini.

Analisis Data

Analisis Deskriptif

Tabel 2. Output Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CTA	93	.00	.63	.2395	.13723
NAC	93	2.00	5.00	3.6989	1.05072
BGD	93	.00	1.00	.2062	.22028
CI	93	.00	.96	.3168	.23979
ROA	93	.04	.47	.1984	.09209
Valid N (listwise)	93				

Hasil deskriptif atas 93 entitas sektor consumer cyclical yang terdaftar di BEI sepanjang 2024 menyingkap bahwa tingkat corporate tax avoidance (CTA) berada pada spektrum rendah, dengan titik ekstrem tercatat 0.00 pada PT Greenwood Sejahtera Tbk. Temuan ini mengindikasikan praktik penghindaran pajak yang minimal dalam populasi sampel tersebut.

(GWSA) dan 0.63 di PT Gema Grahasarana Tbk. (GEMA), rata-rata 0.2395 serta SD 0.13732, mencerminkan agresivitas pajak yang minimal. CEO narcissism (NAC) berkisar antara 2.00–5.00 (mean 3.6989; SD 1.05072), menunjukkan kecenderungan narsisme yang cukup menonjol dan heterogen antar perusahaan. Proporsi perempuan dalam dewan (board gender diversity, BGD) masih terbatas, dengan nilai 0.00–1.00, rata-rata 0.2062 dan SD 0.22028. Intensitas modal (capital intensity, CI) menunjukkan variasi substansial: minimum 0.00, maksimum 0.96, rata-rata 0.3168 (± 0.28979), artinya sekitar sepertiga aset berupa fixed assets. Terakhir, profitabilitas (ROA) berkisar 0.04–0.47, rata-rata 0.1984 (SD 0.09209), mengindikasikan kemampuan laba perusahaan sekitar 19.8% dari total aset, dengan fluktuasi moderat antar sampel.

Uji Asumsi Klasik

Asumsi klasik regresi linier berganda dicek untuk menjamin koefisien tetap valid dan unbiased; residual menunjukkan distribusi approximate normal (KS Asymp. Sig. 0,200 > 0,05), sedangkan semua prediktor memiliki tolerance > 0,10 dan VIF < 10, menandakan model terbebas dari multikolinearitas signifikan.

Uji autokorelasi via Durbin–Watson menunjukkan angka 1,856. Mengingat sampel terdiri dari 93 entitas dan terdapat empat prediktor, Berdasarkan interval $DU < DW < 4 - DU$ ($1,7531 < 1,856 < 2,2469$), model menunjukkan indikasi autokorelasi nihil, sehingga residual diasumsikan bersifat stochastically independent. Eksplorasi heteroskedastisitas via Park Test mengungkapkan bahwa seluruh prediktor memiliki p-value > 0,05, mengimplikasikan homogenitas residual variance tanpa potensi distorsi. Kolektif, diagnostic verification asumsi klasik menegaskan bahwa multiple linear regression framework yang diterapkan telah memenuhi seluruh preconditions statistik, sehingga model dapat diandalkan untuk downstream analytical procedures serta inferensi hipotesis dalam studi ini.

Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 3. Output Regresi Linier Berganda Test

Model	_Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Kesimpulan
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	.291	.062		4.671	.000	
NAC	.023	.013	.174	1.771	.080	H1 ditolak
1 BGD	.014	.061	.023	.233	.817	H2 ditolak
CI	-.143	.057	-.249	-2.512	.014	H3 diterima
ROA	-.467	.148	-.314	-3.161	.002	H4 diterima
R ²	.164					
AdjR ²	.126					
F	4.305					
Fsig					.003b	

Rumus regresi yang diperoleh dari tabel tersebut bisa paparkan sebagai berikut:

$$CTA = 0.291 + 0.023NAC + 0.014BGD - 0.143 - 0.467ROA + \varepsilon$$

Dalam model regresi berganda ini, konstanta ($\alpha = 0,291$) mengimplikasikan bahwa apabila seluruh prediktor independen diasumsikan nihil, ETR berada pada level 0,291. Variabel CEO Narcissism (NAC) memperlihatkan koefisien positif 0,023, menandakan bahwa setiap peningkatan intensitas narsisme CEO sebesar satu unit cenderung menambah ETR sebesar 0,023, sejalan dengan penurunan praktik tax avoidance. Board Gender Diversity (BGD) juga memanifestasikan pengaruh positif 0,014, artinya augmentasi keberagaman gender dalam dewan satu unit berasosiasi dengan peningkatan ETR sebesar 0,014, mencerminkan

kecenderungan penurunan tax avoidance. Sebaliknya, Capital Intensity (CI) menunjukkan dampak negatif $-0,143$; peningkatan intensitas modal satu unit berpotensi menurunkan ETR $0,143$, indikatif meningkatnya strategi tax avoidance. Senada, profitabilitas (ROA) memiliki koefisien $-0,467$, yang mengindikasikan bahwa kenaikan satu unit ROA menekan ETR sebesar $0,467$, menandai intensifikasi perilaku penghindaran pajak.

Hasil uji t secara parsial mengungkap bahwa narsisme CEO (NAC) menampilkan signifikansi $0,080$ ($< 0,10$) dengan koefisien positif $0,023$, menandakan efek positif signifikan terhadap ETR dan implisitnya mengindikasikan penghindaran pajak yang lebih rendah; akibatnya H_1 tidak didukung. Analisis empiris mengindikasikan bahwa Keberagaman Gender Dewan Direksi (BGD) menampilkan signifikansi sebesar $0,817$ ($> 0,05$) dengan koefisien $0,014$, sehingga kontribusinya terhadap penghindaran pajak dapat dikategorikan negligible, sehingga H_2 ditolak. Sebaliknya, Capital Intensity (CI) menunjukkan signifikansi $0,014$ ($< 0,05$) dan koefisien $-0,143$, menandakan ETR mengalami depresiasi signifikan yang berimplikasi pada eskalasi praktik penghindaran pajak; H_3 diadopsi. Demikian pula, Profitabilitas (ROA) terbukti signifikan pada $0,002$ ($< 0,05$) dengan koefisien $-0,467$, yang memvisualisasikan efek invers ETR sekaligus korelasi positif dengan penghindaran pajak; H_4 terkonfirmasi.

Lebih lanjut, uji Adjusted R^2 menyuguhkan nilai $0,126$, mengindikasikan bahwa kombinasi variabel CEO narcissism, BGD, CI, dan ROA menjelaskan $12,6\%$ variabilitas penghindaran pajak, sementara $87,4\%$ sisanya dikontrol oleh faktor-faktor eksogenous di luar model penelitian. Sedangkan uji F menampilkan F-hitung sebesar $4,305$ dengan signifikansi $0,003$ ($< 0,05$), memperkuat inferensi bahwa seluruh variabel independen secara simultan exert significant influence terhadap penghindaran pajak, sehingga model regresi ini tervalidasi dan memiliki kapasitas explanatory power yang memadai.

Pembahasan

Keterkaitan Narsisme CEO dengan Penghindaran Pajak Perusahaan

Hipotesis pertama (H_1) yang mengajukan pengaruh positif narsisme CEO terhadap tax avoidance perusahaan ternyata tidak terbukti. Hasil uji t menunjukkan t-hitung $1,1771$ dengan p-value $0,080 < \alpha 0,1$ dan koefisien regresi $0,023$, menandakan relasi positif signifikan antara CEO narcissism dan Effective Tax Rate (ETR). Mengingat ETR bersifat invers terhadap tax avoidance—semakin tinggi ETR, semakin rendah penghindaran pajak—dapat diinterpretasikan bahwa narsisme CEO cenderung menurunkan praktik penghindaran pajak perusahaan di sektor consumer cyclicals BEI 2024. Dengan kata lain, intensitas narsisme pimpinan puncak sejalan dengan peningkatan ETR, merefleksikan konservatisme fiskal perusahaan. Temuan ini bertentangan dengan Mandala et al. (2024) dan Sutrisno et al. (2022), tetapi konsisten dengan Kalbuana et al. (2023), Pandapotan et al. (2024), dan Wicaksono et al. (2025), yang melaporkan efek negatif CEO narcissism terhadap tax avoidance. Secara konseptual, hasil ini mendukung premis Upper Echelon Theory, bahwa karakteristik top management memengaruhi keputusan strategis (Hambrick & Mason, 1984), serta teori agensi yang menjelaskan bahwa CEO dengan karakter narsis cenderung menghindari praktik yang berpotensi merusak citra perusahaan karena kebutuhan akan pengakuan dan apresiasi dari pihak eksternal (Santoso & Doho, 2020).

Efek Keberagaman Gender Dewan Direksi ke Penghindaran Pajak Perusahaan.

Hipotesis kedua (H_2), yang mengusulkan bahwa gender heterogeneity di level board exerted a negative influence terhadap corporate tax avoidance, ternyata tidak manifest. Hasil perhitungan t-statistic menunjukkan $0,233$ dengan p-value $0,817$, well beyond threshold $\alpha 0,05$, sementara regression coefficient tercatat $0,014$, mengindikasikan effect magnitude yang hampir imperceptible. Temuan ini menegaskan bahwa gender board diversity (BGD) tidak memberikan kontribusi signifikan pada perilaku tax avoidance. Menariknya, arah koefisien yang positif

menandakan bahwa peningkatan heterogenitas gender di level dewan justru diasosiasikan dengan kenaikan Effective Tax Rate (ETR). Secara konseptual, direksi perempuan berpotensi menahan praktik tax avoidance pada perusahaan consumer cyclical yang terdaftar di BEI tahun 2024, meski efeknya belum menunjukkan signifikansi statistik. Ketidaksignifikanan ini kemungkinan muncul akibat proporsi perempuan di dewan direksi yang masih minim, sehingga kapasitasnya memengaruhi keputusan strategis relatif terbatas. Temuan ini menyiratkan bahwa gender diversity belum menjadi determinan utama dalam perilaku penghindaran pajak perusahaan, sejalan dengan studi Dakhli (2022) serta Hudha dan Utomo (2021), yang melaporkan pengaruh gender diversity cenderung negatif namun lemah terhadap tax avoidance.

Efek Intensitas Modal ke Penghindaran Pajak Perusahaan

Hipotesis ketiga (H_3) mempostulatkan korelasi positif antara capital intensity dan perilaku tax avoidance. Uji empiris menampilkan signifikansi 0,014 ($< 0,05$), t-hitung $-2,512$, serta koefisien $-0,143$, yang implikasinya: meski capital intensity exert efek negatif signifikan terhadap Effective Tax Rate (ETR), secara simultan ia mengakselerasi mekanisme penghindaran pajak korporasi (CTA). Di ranah perusahaan consumer cyclical yang tercatat di Bursa Efek Indonesia 2024, eskalasi capital-heavy assets berasosiasi dengan intensifikasi strategi tax avoidance. Fenomena ini dapat ditafsirkan melalui dominasi aset tetap yang menyediakan leverage untuk depresiasi sebagai tax shield optimization. Temuan ini sejalan dengan observasi Astrina et al. (2024) dan Damayanti & Sitorus (2024), yang mengonfirmasi nexus positif antara intensitas modal dan praktik pengelakan pajak korporasi.

Efek Profitabilitas ke Penghindaran Pajak Perusahaan

Hipotesis keempat (H_4) menegaskan potensi dampak profitabilitas terhadap derajat intensifikasi tax avoidance. Evaluasi uji t menampilkan ROA dengan signifikansi 0,002 ($< 0,05$), t-hitung $-3,161$, serta koefisien $-0,467$, menandai pengaruh negatif signifikan pada Effective Tax Rate (ETR). Secara inferensial, fenomena ini mengindikasikan peningkatan propensity untuk pengelakan pajak pada perusahaan berprofit tinggi. Dengan kata lain, entitas dengan laba superior cenderung mengadopsi strategi tax aggressive lebih intens. Oleh karenanya, H_4 dinyatakan terverifikasi. Observasi ini menguatkan konfirmasi empiris terdahulu (Febriani et al., 2024; Listiani & Ni'am, 2023; Niandari & Novelia, 2022) yang menegaskan bahwa profitabilitas bertindak sebagai katalis bagi eskalasi perilaku penghindaran pajak dalam sektor consumer cyclical di Bursa Efek Indonesia, 2024.

5. Penutup

Kesimpulan

Studi ini memetakan implikasi CEO narcissism, pluralitas gender, densitas modal, dan profit efficiency terhadap praktik tax sheltering di korporasi consumer cyclical yang terindeks di Bursa Efek Indonesia tahun 2024. Hasil empiris mengungkap bahwa narcissisme CEO secara signifikan menekan tingkat penghindaran pajak, mengindikasikan perilaku caution dalam keputusan fiskal pimpinan dengan karakter narsistik. Diversity gender dalam board ternyata tidak memberikan efek signifikan terhadap perilaku penghindaran pajak. Sebaliknya, tax avoidance secara empiris terdorong oleh intensitas modal serta level profitabilitas perusahaan, memperlihatkan bahwa entitas dengan fixed assets besar dan laba tinggi cenderung mengeksploitasi celah fiskal. Meski begitu, adjusted R^2 sebesar 12,6% menandakan bahwa mayoritas variasi penghindaran pajak masih dijelaskan oleh determinan eksternal di luar model. Ke depannya, penelitian sebaiknya memperluas dimensi sektor dan durasi observasi, menambahkan variabel independen yang relevan, serta menelaah alternatif proxy di luar Effective Tax Rate. Dari perspektif praktik korporasi, temuan ini menegaskan perlunya perhatian

pada faktor internal mulai dari leadership traits, board composition, pengelolaan aset, hingga profitabilitas dengan tetap menimbang dampak jangka panjang, reputasi institusional, sustainability, dan compliance terhadap regulasi perpajakan.

Daftar Pustaka

- Alfan, M., & Suprihadi, H. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas terhadap Harga Saham Perusahaan Indeks Lq45 Heru Suprihadi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2017). Auditing and assurance services. Pearson.
- Astrina, F., Sunardi, & Pertiwi, A. P. (2024). The Effect of Liquidity and Capital Intensity on Tax Aggressiveness. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 24(4), 93–105. <https://doi.org/10.9734/ajeba/2024/v24i41267>
- Astuti, T. P., & Aryani, Y. A. (n.d.). Astuti dan Aryani: Tren Pengindaran Pajak Perusahaan Manufaktur di Indonesia.... www.pajak.go.id
- Chatterjee, A., & Hambrick, D. C. (2007). It's all about me: Narcissistic chief executive officers and their effects on company strategy and performance. *Administrative Science Quarterly*, 52(3), 351–386. <https://doi.org/10.2189/asqu.52.3.351>
- Christina, M. W., & Wahyudi, I. (2022). Pengaruh intensitas modal, intensitas persediaan, pertumbuhan penjualan dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(11), 5076–5083. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i11.1858>
- Dakhli, A. (2022b). Do women on corporate boardrooms have an impact on tax avoidance? The mediating role of corporate social responsibility. *Corporate Governance (Bingley)*, 22(4), 821–845. <https://doi.org/10.1108/CG-07-2021-0265>
- Damayanti, E., & Sitorus, R. R. (2024). Pengaruh Intensitas Modal, Intensitas Persediaan Dan Koneksi Politik Terhadap Penghindaran Pajak Yang Dimoderasi Oleh Komite Manajemen Risiko. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(2), 1215–1238. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i2.4181>
- Danardhito, A., Widjanarko, H., & Kristanto, H. (2023). Determinan Penghindaran Pajak: Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Profitabilitas, Pertumbuhan, dan Nilai Perusahaan.
- Drake, K. D., Hamilton, R., & Lusch, S. J. (2020). Are declining effective tax rates indicative of tax avoidance? Insight from effective tax rate reconciliations. *Journal of Accounting and Economics*, 70(1), 101317. <https://doi.org/10.1016/J.JACCECO.2020.101317>
- Elbadry, A., Gounopoulos, D., & Skinner, F. (2015). Governance quality and information asymmetry. *Financial Markets, Institutions and Instruments*, 24(2–3), 127–157. <https://doi.org/10.1111/fmii.12026>
- Eva Budiana, & Kusuma, H. (2022). The relationship between gender diversity and tax avoidance practices. *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147- 4478), 11(8), 241–250. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v11i8.2176>
- Febriani, A., Rasyid, R., & Muid, D. (2024). Pengaruh Profitabilitas dan Leverage terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 13(4), 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Gracelia, S., & Tjaraka, H. (2020). Managerial Ownership Moderates The Effect of Executive Risk Preference and Gender Diversity on Tax Avoidance. *Journal of Security and Sustainability Issues*, 10(Oct), 484–495. [https://doi.org/10.9770/jssi.2020.10.Oct\(39\)](https://doi.org/10.9770/jssi.2020.10.Oct(39))
- Hambrick, D. C., & Mason, P. A. (1984). Upper Echelons: The Organization as a Reflection of Its Top Managers. In *Source: The Academy of Management Review* (Vol. 9, Issue 2).
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and*

- Economics, 50(2–3), 127–178. <https://doi.org/10.1016/J.JACCECO.2010.09.002>
- Hsieh, T.-S., Wang, Z., & Demirkan, S. (2018). Overconfidence and tax avoidance: The role of CEO and CFO interaction. *Journal of Accounting and Public Policy*, 37(3), 241–253. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2018.04.004>
- Hudha, B., & Utomo, D. C. (2021). Pengaruh Ukuran Dewan Direksi, Komisaris Independen, Keragaman Gender, dan Kompensasi Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2019). *Diponegoro Journal of Accounting*, 10(2018), 2337–3806.
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Jony. (2020). Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Effective Tax Rate pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. *Journal of Accounting & Management Innovation*, 4(2), 76–90.
- Kalbuana, N., Taqi, M., Uzliawati, L., & Ramdhani, D. (2023). CEO narcissism, corporate governance, financial distress, and company size on corporate tax avoidance. *Cogent Business and Management*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2167550>
- Kusuma, T. B., & Firnanti, F. (2023). Do Capital Intensity and Profitability Affect Tax Avoidance in Manufacturing Company in Indonesia? *Journal of Accounting, Business and Management (JABM)*, 30(1), 78. <https://doi.org/10.31966/jabminternational.v30i1.784>
- Lanis, R., Richardson, G., Liu, C., & McClure, R. (2019). The Impact of Corporate Tax Avoidance on Board of Directors and CEO Reputation. *Journal of Business Ethics*, 160(2), 463–498. <http://www.jstor.org/stable/45278230>
- Listiani, E. D., & Ni'am, Z. B. (2023). Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021. *Fidusia : Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 6(1), 58–69. <https://doi.org/10.24127/jf.v6i1.1305>
- Mandala, F. A., Sasongko, N., & Triyono. (2024). CEO Narcissism and Corporate Tax Avoidance : Testing the moderating role of ESG. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 9(2), 179–189.
- Niandari, N., & Novelia, F. (2022). Profitabilitas, leverage, inventory intensity ratio dan praktik penghindaran pajak. *Owner*, 6(3), 2304–2314. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.911>
- Pandapotan, F., Oktavianthie, N., & Setiany, E. (2024). Board Characteristics, Audit Quality and CEO Narcissism on Tax Avoidance: Evidence from Consumer Staples in Indonesia and Australia. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 13(3). www.betahida.it,
- Parker, D. W., Dressel, U., Chevers, D., & Zeppetella, L. (2018). Agency theory perspective on public-private-partnerships: international development project. *International Journal of Productivity and Performance Management*, 67(2), 239–259. <https://doi.org/10.1108/IJPPM-09-2016-0191>
- Pohan, C. A. (2016). *Manajemen Perpajakan : Strategi Perencanaan Pajak & Bisnis (Edisi Revisi)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Poletti-Hughes, J., & Briano-Turrent, G. C. (2019). Gender diversity on the board of directors and corporate risk: A behavioural agency theory perspective. *International Review of Financial Analysis*, 62(February), 80–90. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2019.02.004>
- Putri, T. R. F., & Suryarini, T. (2017). Accounting Analysis Journal Factors Affecting Tax Avoidance on Manufacturing Companies Listed on IDX Article History. *AAJ*, 6(3). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaaj>
- Rahman, M. A., Putri, A. S., & Wilsony, R. E. (2023). The Impact of Profitability, Solvency, Good Corporate Governance, and Tax Compliance on Corporate Sustainable Longevity. *Journal of Management and Creative Business*, 1(4), 440–450.

<https://doi.org/10.30640/jmcbus.v1i4.2339>

- Roslita, E., & Safitri, A. (2022). PENGARUH KINERJA DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP TINDAKAN PENGHINDARAN PAJAK. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, 25.
- Santoso, E. B., & Doho, S. Z. (2020). PENGARUH KARAKTERISTIK CEO, KOMISARIS INDEPENDEN, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK. *Media Akuntansi Dan Perpajakan Indonesia*, 1(2).
- Sebele, F., Wealth, E., & Schwartz, S. (2021). An exposition of transfer pricing motives, strategies and their implementation in tax avoidance by MNEs in developing countries. *Cogent Business & Management*, 8, 1–25. <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1944007>
- Sugiyono. (2017). *Metode Studi Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Metode Studi Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.
- Sulistiyawati, A., & Rahmawati, A. I. E. (2024). Determinants of Tax Avoidance: Gender Diversity, Capital Intensity, Audit Committee, and Board Size. *Ultima Accounting: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 16(1), 152–170.
- Sutrisno, P., Utama, S., Anitawati Hermawan, A., & Fatima, E. (2022). Founder and Descendant vs. Professional CEO: Does CEO Overconfidence Affect Tax Avoidance in the Indonesia Case? *Economies*, 10(12), 1–20. <https://doi.org/10.3390/economies10120327>
- Tasya Berliana, & Vinola Herawaty. (2024). Ceo Narcissism, Board Gender Diversity, Dan Manajemen Laba Terhadap Tax Avoidance Sektor Basic Materials: Moderasi Oleh Family Ownership. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(2), 749–758. <https://doi.org/10.25105/v4i2.20943>
- Tram Le, T. H., & Zen Nguyen, N. (2023). Analyze The Financial Position of a Business Based on its Profitability. Empirical Evaluation at Baoviet Life Corporation. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 06(05). <https://doi.org/10.47191/ijmra/v6-i5-42>
- Wicaksono, B., Aini, N., & Zainuddin, A. (2025). Pengaruh Dewan Direksi Wanita, Sifat Narsisme CEO, Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance Dengan Good Corporate Governance Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Manajemen Dan Studi Akuntansi (JUMPA)*, 18.
- Zhang, J. (2024). A Literature Review on the Theory of Asymmetric Information. *Advances in Economics, Management and Political Sciences*, 124(1), 183–189. <https://doi.org/10.54254/2754-1169/2024.17727>